ICAIS — FAI UNISMUH MAKASSAR —	International Conference on Actual Islamic Studies		
	Vol. 4 No. 1	April 2026	ISSN: 2988-7925

Perubahan Organisasi, Pengembangan, dan Inovasi Pendidikan Islam: Sintesis Konseptual untuk Transformasi Lembaga di Era Digital

Organizational Change, Development, and Innovation in Islamic Education: A Conceptual Synthesis for Institutional Transformation in the Digital Era

Nely Soraya[1], Tazkiyah Amaliyah Ramadhani[2], Hasnida[3]

Manajemen Pendidikan Islam - Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia[1] | email: nelysorayaa@gmail.com

Manajemen Pendidikan Islam - Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia[2] | email: amaliyahtazkiyah70@gmail.com

Manajemen Pendidikan Islam - Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia[3] | email: hasnidampd@gmail.com

Kata Kunci: perubahan organisasi; inovasi pendidikan; pendidikan Islam; pengembangan lembaga; transformasi digital

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam menghadapi perubahan yang semakin kompleks berupa digitalisasi pembelajaran, tuntutan peningkatan mutu, perubahan kebutuhan peserta didik, profesionalisasi sumber daya manusia, dan kebutuhan tata kelola yang tetap menjaga identitas keislaman. Kajian ini bertujuan mensintesis konsep perubahan organisasi, pengembangan lembaga, dan inovasi pendidikan Islam sekaligus menjelaskan pola pengambilan keputusan inovasi yang relevan bagi transformasi institusi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Literatur dipilih secara purposif dari sumber akademik yang terbit terutama pada 2010-2025 dan berkaitan langsung dengan perubahan organisasi, pengembangan pendidikan Islam, inovasi kurikulum dan pembelajaran, teknologi pendidikan, sumber daya manusia, serta strategi implementasi. Sumber duplikat, tidak relevan, dan tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai dikeluarkan dari analisis. Data dianalisis melalui analisis isi tematik dan perbandingan antarsumber, dengan validasi melalui triangulasi jenis sumber antara buku ilmiah, artikel jurnal, dan rujukan normatif. Hasil sintesis menunjukkan empat temuan utama: perubahan organisasi dipengaruhi faktor internal dan eksternal; pengembangan lembaga memerlukan integrasi SDM, kurikulum, teknologi, budaya, dan tata kelola; inovasi pendidikan mencakup proses, metode, produk, konsep, teknologi, struktur, serta hubungan; dan keputusan inovasi dapat bersifat opsional, kolektif, otoritas, atau kontingensi. Kebaruan kajian terletak pada integrasi ketiga ranah tersebut dalam kerangka transformasi pendidikan Islam yang menempatkan nilai keislaman, partisipasi, etika digital, dan evaluasi berkelanjutan sebagai prinsip pengarah.

Abstract

Keywords:
organizational change; educational innovation; Islamic education; institutional development; digital transformation

Islamic educational institutions face increasingly complex changes, including the digitalization of learning, demands for quality improvement, changing learner needs, professionalization of human resources, and governance requirements that must preserve Islamic identity. This study synthesizes the concepts of organizational change, institutional development, and innovation in Islamic education while explaining innovation-decision patterns relevant to institutional transformation. A qualitative library-research approach was employed. Literature was purposively selected from academic sources published mainly between 2010 and 2025 and directly related to organizational change, Islamic education development, curriculum and learning innovation, educational technology, human resources, and implementation strategies. Duplicate, irrelevant, and bibliographically inadequate sources were excluded. The data were analyzed using thematic content analysis and cross-source comparison, with validation through source-type triangulation among scholarly books, journal articles, and normative references. The synthesis produced four main findings: organizational change is driven by internal and external factors; institutional development requires the integration of human resources, curriculum, technology, culture, and governance; educational innovation encompasses processes, methods, products, concepts, technology, structures, and relationships; and innovation decisions may be optional, collective, authority-based, or contingent. The study's novelty lies in integrating these three domains into a framework for Islamic educational transformation that positions Islamic values, participation, digital ethics, and continuous evaluation as guiding principles.

PENDAHULUAN

Organisasi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk karakter, mengelola sumber daya, menjaga identitas keislaman, dan merespons perubahan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, tekanan perubahan semakin konkret: digitalisasi pembelajaran berkembang cepat, ekspektasi peserta didik dan orang tua berubah, kurikulum menuntut fleksibilitas, kompetensi guru harus terus diperbarui, dan tata kelola lembaga dituntut semakin akuntabel. Kondisi ini menjadikan perubahan organisasi bukan lagi pilihan tambahan, melainkan bagian dari kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan relevansi dan mutu.

Literatur yang digunakan dalam naskah ini memperlihatkan bahwa isu perubahan dalam pendidikan Islam telah dibahas dari beragam sudut. Indrioko [1] menekankan tekanan perubahan terhadap lembaga pendidikan Islam; Tanjung dan Jamilus [2] membahas pengelolaan perubahan dalam pendidikan Islam; Sutopo[3] menyoroti kebutuhan organisasi yang dinamis dan fleksibel; Sumadyo [4] memperlihatkan peran inovasi media digital dalam Kurikulum Merdeka; sedangkan Victorynie [5] menempatkan pengembangan sumber daya manusia sebagai unsur penting peningkatan kompetensi guru. Kajian lain menelaah inovasi kurikulum, karakter peserta didik, teknologi pendidikan, dan pembelajaran inovatif secara terpisah.

Meskipun demikian, terdapat celah konseptual karena perubahan organisasi, pengembangan kelembagaan, dan inovasi pendidikan sering diperlakukan sebagai tema yang berdiri sendiri. Padahal, pada praktiknya ketiganya saling bergantung: perubahan memerlukan kapasitas organisasi, pengembangan memerlukan keputusan inovatif, dan inovasi hanya dapat bertahan jika dilembagakan melalui budaya, struktur, serta kepemimpinan yang sesuai. Kesenjangan ini menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan Islam karena transformasi kelembagaan harus berjalan bersamaan dengan pemeliharaan nilai, akhlak, dan orientasi kemaslahatan.

Secara normatif, Q.S. al-Ra'd [13]:11[6] menegaskan bahwa perubahan keadaan berkaitan dengan usaha perubahan dari dalam diri suatu kaum. Dalam kajian organisasi, ayat ini tidak diposisikan

---

[1] Erwin Indrioko, "Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Derasnya Perubahan," Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No. 1 (2016), pp. 62-63.

[2] Titoni Tanjung & Jamilus, "Pengelolaan Perubahan dalam Pendidikan Islam," Jurnal Hukum Islam dan Humaniora, Vol. 2, No. 2 (2023), pp. 340-341.

[3] Israel Sutopo, "Tantangan Manajemen Perubahan Abad Ke-XXI: Membangun Organisasi Dinamis dan Fleksibel di Era Lingkungan yang Berkembang," Research, August 2024.

[4] Bambang Sumadyo, "Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital dalam Kurikulum Merdeka di SDS IT Nurul Yaqin," Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Vol. 11, No. 2 (2024), p. 394.

[5] Irnie Victorynie, "Penerapan Metode Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru," Vol. 8, No. 1 (2025), p. 293.

[6] Al-Qur'an, Q.S. al-Ra'd [13]:11.

sebagai model manajemen teknis, tetapi sebagai landasan etis bahwa perbaikan memerlukan ikhtiar, tanggung jawab, dan kesiapan internal. Prinsip tersebut relevan bagi lembaga pendidikan Islam yang perlu melakukan pembaruan secara sadar tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan latar tersebut, kajian ini menjawab empat pertanyaan: (1) apa faktor pendorong dan penghambat perubahan organisasi dalam pendidikan Islam; (2) kapasitas kelembagaan apa yang harus dikembangkan agar perubahan berlangsung efektif; (3) bentuk inovasi dan pola keputusan inovasi apa yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam; dan (4) bagaimana perubahan dan inovasi dapat diimplementasikan secara berkelanjutan sekaligus memperkuat mutu pembelajaran dan karakter peserta didik. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah membangun sintesis konseptual yang menghubungkan perubahan organisasi, pengembangan lembaga, inovasi, dan nilai keislaman dalam satu kerangka transformasi yang lebih koheren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Objek kajian adalah perubahan organisasi, pengembangan kelembagaan, dan inovasi dalam pendidikan Islam. Studi kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur pengaruh variabel secara statistik, melainkan menelaah konsep, pola hubungan, serta implikasi manajerial dari berbagai karya akademik yang relevan.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif. Literatur yang dianalisis terutama berada pada rentang 2010-2025 dan mencakup buku ilmiah serta artikel jurnal yang secara langsung membahas perubahan organisasi, manajemen pendidikan Islam, pengembangan SDM, inovasi kurikulum dan pembelajaran, teknologi pendidikan, karakter peserta didik, serta strategi implementasi perubahan. Literatur dikeluarkan apabila duplikat, tidak berhubungan langsung dengan fokus kajian, atau tidak memiliki informasi bibliografis yang cukup untuk diidentifikasi. Rujukan normatif digunakan untuk memperjelas orientasi nilai, bukan untuk menggantikan analisis manajemen.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, sumber dibaca dan dicatat berdasarkan fokus tematik. Kedua, informasi dikodekan ke dalam tema pendorong dan hambatan perubahan, pengembangan kapasitas kelembagaan, bentuk inovasi, pola keputusan inovasi, serta dampak dan strategi implementasi. Ketiga, dilakukan perbandingan antarsumber untuk menemukan titik temu, perbedaan, dan hubungan konseptual. Keempat, hasil perbandingan disintesis menjadi kerangka yang menjelaskan bagaimana perubahan, pengembangan, dan inovasi dapat saling memperkuat dalam konteks pendidikan Islam.

Keabsahan isi diperkuat melalui triangulasi jenis sumber dengan membandingkan argumen dari buku ilmiah, artikel jurnal, dan rujukan normatif yang relevan. Konsistensi analisis dijaga dengan memeriksa kembali keterkaitan antara setiap tema, sumber yang mendukungnya, dan kesimpulan yang ditarik. Pendekatan ini tidak dimaksudkan sebagai systematic review, sehingga hasilnya bersifat sintesis konseptual dan perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris pada lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Perubahan Organisasi Pendidikan Islam: Pendorong, Hambatan, dan Arah Perubahan

Perubahan organisasi dapat dipahami sebagai pergeseran dari kondisi organisasi saat ini menuju kondisi yang dianggap lebih sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tujuan kelembagaan. Kurniadin dan Machali [7] serta Usman [8] menempatkan perubahan sebagai proses penyesuaian agar organisasi mampu mempertahankan keberadaannya. Dalam pendidikan Islam, perubahan tersebut dapat menyentuh struktur, proses kerja, teknologi, budaya, strategi, gaya kepemimpinan, pengelolaan personalia, serta kebijakan dan prosedur.

Pendorong perubahan berasal dari dua arah. Secara eksternal, lembaga menghadapi perkembangan teknologi informasi, perubahan regulasi, persaingan mutu, perubahan kebutuhan masyarakat, serta tuntutan keterampilan abad ke-21. Secara internal, perubahan dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan, kompetensi SDM, efektivitas struktur, budaya kerja, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan organisasi membaca masalah. Indrioko [9] menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi terhadap derasnya perubahan, sementara Tanjung dan Jamilus [10] menempatkan pengembangan SDM sebagai bagian penting dalam pengelolaan perubahan.

Hambatan perubahan tidak terutama terletak pada gagasan baru, melainkan pada kesiapan organisasi untuk menerimanya. Resistensi anggota, komunikasi yang lemah, budaya lama yang sangat mengakar, keterbatasan dana dan waktu, serta rendahnya dukungan pimpinan dapat membuat perubahan berhenti pada dokumen kebijakan. Manap[11] menunjukkan bahwa perubahan kultur memerlukan komitmen kepemimpinan, komunikasi efektif, kecukupan sumber daya, dan keterlibatan anggota. Karena itu, perubahan organisasi pendidikan Islam perlu dikelola sebagai proses sosial, bukan sekadar keputusan administratif.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa arah perubahan yang sehat setidaknya memiliki tiga karakter. Pertama, perubahan harus berbasis kebutuhan nyata, bukan sekadar mengikuti tren. Kedua, perubahan harus menghubungkan aspek teknis dengan budaya organisasi karena teknologi baru tidak otomatis menghasilkan praktik baru. Ketiga, perubahan perlu dinilai berdasarkan kemampuannya meningkatkan mutu sekaligus mempertahankan nilai kelembagaan. Prinsip ini membedakan transformasi yang substantif dari perubahan kosmetik.

---

[7] Didin Kurniadin & Imam Machali, Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

[8] Husaini Usman, Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

[9] Erwin Indrioko, "Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Derasnya Perubahan," Jurnal An-Nuha, Vol. 3, No. 1 (2016), pp. 62-63.

[10] Titoni Tanjung & Jamilus, "Pengelolaan Perubahan dalam Pendidikan Islam," Jurnal Hukum Islam dan Humaniora, Vol. 2, No. 2 (2023), pp. 340-341.

[11] Abdul Manap, Buku Referensi Perilaku Organisasi Perusahaan (PT Kim Safi Alung Cipta, 2025), p. 194.

2. Pengembangan Kapasitas Lembaga: SDM, Kurikulum, Teknologi, dan Nilai

Pengembangan organisasi pendidikan Islam merupakan proses memperluas dan memperkuat kapasitas lembaga agar mampu bekerja lebih efektif. Amin [12] memaknai pengembangan sebagai proses mengubah keadaan menjadi lebih baik dan lebih luas pengaruhnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan tidak cukup diarahkan pada pertumbuhan fisik lembaga, tetapi juga pada kualitas manusia, kurikulum, tata kelola, jejaring, serta kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan modern.

Sumber daya manusia menjadi titik sentral karena guru dan tenaga kependidikan adalah pelaksana utama perubahan. Pengembangan kompetensi harus mencakup pengetahuan bidang, keterampilan pedagogis, literasi digital, kemampuan kolaborasi, serta integritas dan keteladanan. Victorynie [13] menekankan bahwa pengembangan SDM perlu disesuaikan dengan kebutuhan lembaga dan budaya sekolah. Dengan demikian, program pelatihan tidak seharusnya berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap tujuan organisasi dan nilai karakter.

Kurikulum juga perlu dikembangkan secara adaptif. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu menjaga keseimbangan antara pengetahuan agama, pengetahuan umum, kompetensi, dan pembentukan akhlak. Saleh [14] menunjukkan pentingnya pengembangan model pendidikan Islam berbasis blended learning, sedangkan Rizki [15] menempatkan inovasi kurikulum sebagai bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, teknologi sebaiknya dipandang sebagai enabler: ia membantu akses, interaksi, evaluasi, dan pengelolaan pembelajaran, tetapi tidak menggantikan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia.

Ali[16] dan Achyanadia[17] menunjukkan bahwa teknologi pendidikan dapat memperluas kualitas fasilitas dan efisiensi pembelajaran apabila penggunaannya melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas. Pada pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi perlu disertai etika digital, kontrol terhadap kualitas informasi, dan orientasi kemaslahatan. Dengan demikian, pengembangan lembaga yang efektif

---

[12] A. Rifqi Amin, Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner (LKiS Pelangi Aksara, 2015), p. 5.

[13] Irnie Victorynie, "Penerapan Metode Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru," Vol. 8, No. 1 (2025), p. 293.

[14] Khairul Saleh, Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Blended Learning (Rajawali Pers, 2021), p. 12.

[15] Aprivias Rizki, "Manajemen Inovasi Kurikulum dalam Pembelajaran Intrakurikuler," Vol. 5, No. 1 (2025), p. 237.

[16] Muhson Ali, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, No. 8 (2010), pp. 1-10.

[17] Septy Achyanadia, "Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas SDM," Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 5, No. 1 (2016), pp. 10-12.

bukan memilih antara tradisi dan modernitas, melainkan membangun kapasitas untuk mengelola keduanya secara produktif.

3. Inovasi Pendidikan Islam dan Pola Keputusan Inovasi

Literatur dalam naskah menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak identik dengan teknologi. Inovasi dapat berbentuk pembaruan proses, metode, produk atau layanan, konsep, teknologi, struktur organisasi, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Pada tingkat pendidikan Islam, bentuk-bentuk tersebut dapat diterjemahkan menjadi inovasi kurikulum, inovasi pembelajaran, inovasi manajerial, pengembangan SDM guru, dan inovasi kemitraan. Sumadyo [18], misalnya, menunjukkan pentingnya media digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sedangkan Sutama dkk. [19] menghubungkan inovasi pembelajaran dengan mutu proses dan output pendidikan.

Temuan penting dari sintesis ini adalah bahwa keberhasilan inovasi sangat ditentukan oleh siapa yang membuat keputusan dan seberapa besar dampaknya terhadap organisasi. Keputusan inovasi opsional terjadi ketika individu atau unit memiliki ruang untuk mengadopsi metode baru, misalnya guru memilih media digital atau strategi pembelajaran tertentu. Keputusan kolektif diperlukan ketika inovasi menyentuh kepentingan bersama, seperti penyusunan budaya sekolah, pengembangan kurikulum integratif, atau program karakter yang membutuhkan musyawarah dan komitmen banyak pihak.

Keputusan inovasi otoritas dilakukan oleh pimpinan atau badan yang memiliki kewenangan formal, misalnya keputusan yayasan atau kepala sekolah untuk mengubah struktur, mengadopsi Learning Management System, menetapkan standar layanan digital, atau mengalokasikan anggaran pengembangan guru. Sementara itu, keputusan kontingensi merupakan keputusan yang baru efektif apabila keputusan sebelumnya telah dipenuhi. Contohnya, penerapan pembelajaran digital tidak dapat berjalan baik apabila keputusan mengenai infrastruktur, pelatihan guru, akses peserta didik, dan dukungan teknis belum diselesaikan. Analisis ini menjelaskan mengapa inovasi sering gagal bukan karena idenya lemah, melainkan karena urutan dan otoritas keputusan tidak selaras.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pola keputusan tersebut perlu diarahkan oleh prinsip syura, amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Prinsip tersebut tidak menggantikan analisis profesional, tetapi memberi orientasi etis agar inovasi tidak hanya mengejar efisiensi atau citra modern. Inovasi yang baik harus dinilai dari kemampuannya memperbaiki kualitas layanan, memperluas akses, memperkuat karakter, mengurangi beban yang tidak perlu, serta menjaga martabat peserta didik dan pendidik.

---

[18] Bambang Sumadyo, "Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Digital dalam Kurikulum Merdeka di SDS IT Nurul Yaqin," Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Vol. 11, No. 2 (2024), p. 394.

[19] Sutama dkk., "Pengaruh Inovasi Pembelajaran terhadap Peningkatan Mutu Proses dan Output Pendidikan di Era Digital," Journal of Social Community, Vol. 9, No. 2 (2024), p. 216.

4. Implementasi Berkelanjutan dan Dampaknya terhadap Pembelajaran dan Karakter

Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi perubahan dan inovasi yang berkelanjutan memerlukan urutan kerja yang jelas. Tahap pertama adalah diagnosis kebutuhan dan pembangunan kesadaran bersama. Tahap kedua adalah perencanaan berbasis data yang menetapkan tujuan, prioritas, sumber daya, penanggung jawab, dan indikator keberhasilan. Tahap ketiga adalah penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendampingan. Tahap keempat adalah pelaksanaan bertahap disertai monitoring. Tahap kelima adalah evaluasi dan institusionalisasi, yaitu menjadikan praktik yang terbukti efektif sebagai bagian dari sistem kerja organisasi.

Suharyani dan Djumarno [20] menekankan pentingnya perencanaan strategis bagi program berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, keberlanjutan juga memerlukan kolaborasi antara pimpinan, guru, peserta didik, orang tua, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Kolaborasi memperluas sumber daya dan membantu lembaga menghindari ketergantungan pada satu aktor. Pada saat yang sama, evaluasi perlu bersifat berkelanjutan agar inovasi dapat diperbaiki ketika konteks berubah.

Dampak inovasi terhadap pembelajaran dapat terlihat pada meningkatnya variasi sumber belajar, keterlibatan peserta didik, fleksibilitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, dampak positif tidak bersifat otomatis. Pemanfaatan teknologi tanpa desain pedagogis dapat menghasilkan pembelajaran dangkal, menambah beban, atau memperlebar kesenjangan. Oleh karena itu, indikator keberhasilan inovasi perlu mencakup mutu proses, ketercapaian tujuan belajar, akses yang adil, efisiensi organisasi, serta pengalaman belajar peserta didik.

Inovasi juga berpengaruh terhadap karakter. Pembelajaran berbasis proyek, blended learning, dan aktivitas digital dapat menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kolaborasi, kreativitas, dan etika digital apabila disertai pendampingan yang memadai. Uswatun dkk. [21] dan Halimah dkk. [22] menunjukkan bahwa metode inovatif dan perubahan era digital memiliki implikasi terhadap hasil belajar dan karakter. Karena itu, inovasi pendidikan Islam perlu menggabungkan desain teknologi dengan pembinaan adab agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga bertanggung jawab.

Kebaruan konseptual kajian ini adalah kerangka integratif yang menempatkan transformasi pendidikan Islam sebagai hubungan berurutan antara perubahan organisasi, pengembangan kapasitas, keputusan inovasi, implementasi, dan

---

[20] Yenny Dwi Suharyani & Djumarno, "Perencanaan Strategis dan Pembangunan Berkelanjutan," Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 1, No. 1 (2020), pp. 776-777.

[21] Uswatun dkk., "Analisis Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa," Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, Vol. 4, No. 1 (2025), pp. 4910-4911.

[22] Leli Halimah dkk., "Dampak Era Kemanusiaan 5.0 terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar: Peluang dan Tantangan," Jurnal Wahana Pendidikan, Vol. 12, No. 1 (2025), pp. 145-146.

evaluasi nilai. Perubahan memberi arah, pengembangan menyediakan kapasitas, inovasi menghasilkan solusi, keputusan menentukan legitimasi dan urutan tindakan, sedangkan evaluasi memastikan bahwa solusi tetap relevan. Kerangka ini membantu mengurangi kecenderungan melihat inovasi sebagai daftar teknologi atau program yang terpisah-pisah.

KESIMPULAN

Perubahan organisasi, pengembangan kelembagaan, dan inovasi merupakan tiga proses yang saling terkait dalam transformasi pendidikan Islam. Perubahan dipicu oleh perkembangan teknologi, kebijakan, kebutuhan masyarakat, kualitas SDM, budaya, dan kepemimpinan; pengembangan lembaga menyediakan kapasitas melalui penguatan SDM, kurikulum, teknologi, tata kelola, dan jejaring; sedangkan inovasi menerjemahkan kapasitas tersebut menjadi pembaruan proses, metode, layanan, struktur, dan hubungan. Keputusan inovasi dapat bersifat opsional, kolektif, otoritas, atau kontingensi, dan keberhasilannya bergantung pada kesesuaian antara jenis keputusan, tingkat kewenangan, serta kesiapan organisasi.

Bagi pengelola pendidikan Islam, implikasi praktisnya adalah perlunya audit kesiapan perubahan, pelibatan pemangku kepentingan melalui musyawarah, penguatan kompetensi guru dan pimpinan, pemanfaatan teknologi secara etis, serta evaluasi inovasi berdasarkan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter. Inovasi tidak seharusnya dinilai dari banyaknya aplikasi atau program baru, tetapi dari kemampuannya memecahkan masalah dan menghasilkan kemaslahatan yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka ini melalui studi kasus empiris pada pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi Islam agar hubungan antara jenis keputusan inovasi dan keberhasilan perubahan dapat dibuktikan secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Achyanadia, S. (2016). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(1), 10-12.

Ali, M. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 8, 1-10.

Amin, A. R. (2015). Pengembangan pendidikan agama Islam: Reinterpretasi berbasis interdisipliner. LKiS Pelangi Aksara.

Halimah, L., dkk. (2025). Dampak era kemanusiaan 5.0 terhadap karakter siswa sekolah dasar: Peluang dan tantangan. Jurnal Wahana Pendidikan, 12(1), 145-146.

Indrioko, E. (2016). Lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi derasnya perubahan. Jurnal An-Nuha, 3(1), 62-63.

Kurniadin, D., & Machali, I. (2012). Manajemen pendidikan: Konsep dan prinsip pengelolaan pendidikan. Ar-Ruzz Media.

Manap, A. (2025). Buku referensi perilaku organisasi perusahaan. PT Kim Safi Alung Cipta.

Nabila. (2021). Tujuan pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(5), 870.

Putri, K. S. (2023). Manajemen perubahan dan pengembangan organisasi. Lajagoe Pustaka.

Rizki, A. (2025). Manajemen inovasi kurikulum dalam pembelajaran intrakurikuler, 5(1), 237.

Saleh, K. (2021). Model pengembangan pendidikan Islam berbasis blended learning. Rajawali Pers.

Sumadyo, B. (2024). Inovasi media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital dalam Kurikulum Merdeka di SDS IT Nurul Yaqin. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 11(2), 394.

Suharyani, Y. D., & Djumarno. (2020). Perencanaan strategis dan pembangunan berkelanjutan. Jurnal Ilmiah Global Education, 1(1), 776-777.

Sutama, dkk. (2024). Pengaruh inovasi pembelajaran terhadap peningkatan mutu proses dan output pendidikan di era digital. Journal of Social Community, 9(2), 216.

Sutopo, I. (2024). Tantangan manajemen perubahan abad ke-XXI: Membangun organisasi dinamis dan fleksibel di era lingkungan yang berkembang. Research, August 2024.

Tanjung, T., & Jamilus. (2023). Pengelolaan perubahan dalam pendidikan Islam. Jurnal Hukum Islam dan Humaniora, 2(2), 340-341.

Usman, H. (2013). Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan. Bumi Aksara.

Uswatun, dkk. (2025). Analisis metode pembelajaran inovatif dalam pembelajaran tematik sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 4910-4911.

Victorynie, I. (2025). Penerapan metode pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kompetensi guru, 8(1), 293.

Wahjono, S. I. (2010). Perilaku organisasi. Graha Ilmu.

Zein, M. (2024). Active learning dalam pengembangan pendidikan Islam. Maghza Pustaka.